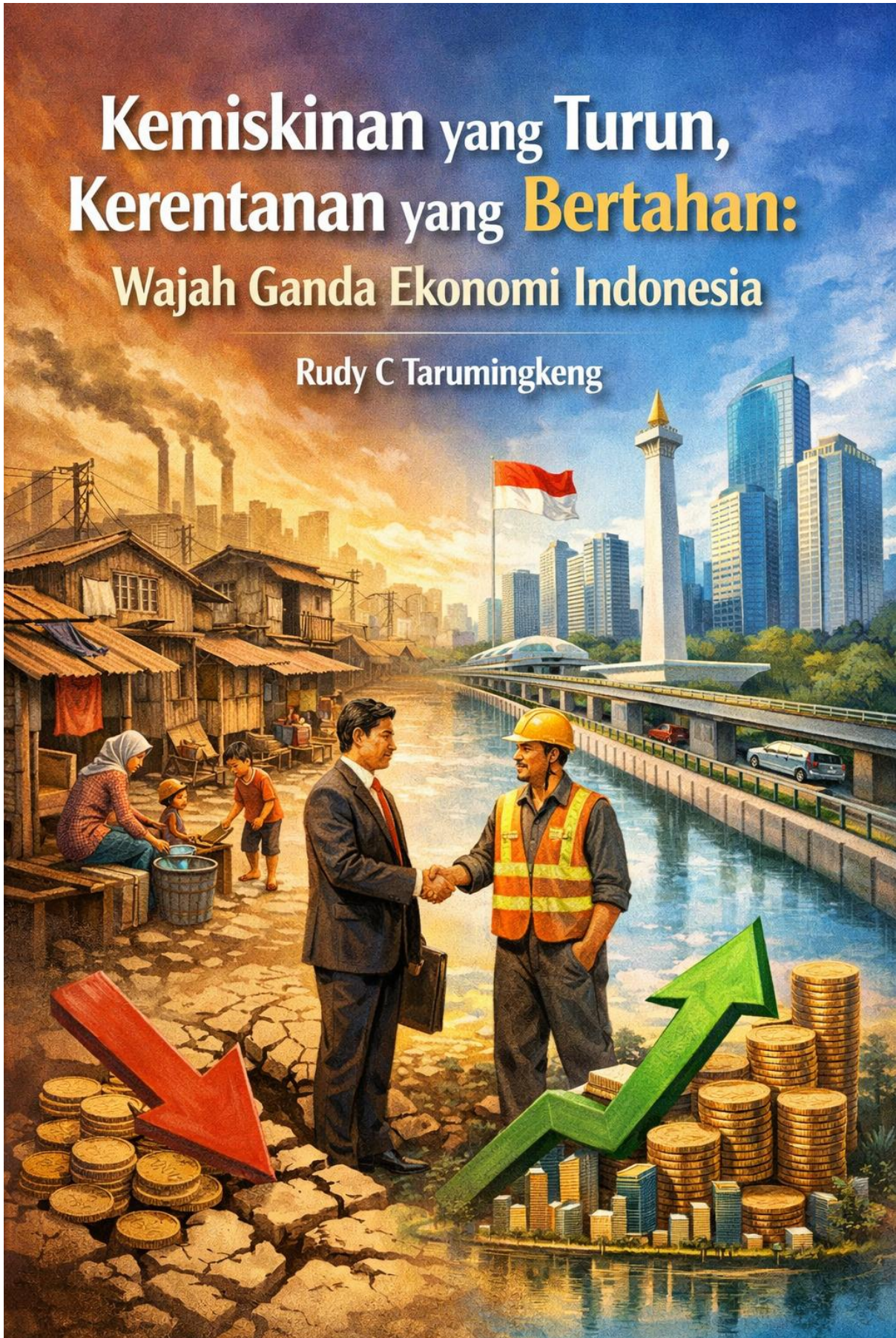


Kemiskinan yang Turun, Kerentanan yang Bertahan: Wajah Ganda Ekonomi Indonesia

Rudy C Tarumingkeng



Rudy C Tarumingkeng: Kemiskinan yang Turun, Kerentanan yang Bertahan: Wajah Ganda Ekonomi Indonesia

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Professor Emeritus, IPB-University

Rector, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan

Rector, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rector, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Chairman, Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Chairman, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyc75@gmail.com

1 April 2026

KEMISKINAN YANG TURUN, KERENTANAN YANG BERTAHAN: WAJAH GANDA EKONOMI INDONESIA

Abstrak

Makalah ini membahas paradoks sosial-ekonomi Indonesia pada awal 2026: angka kemiskinan resmi terus menurun, tetapi kerentanan rumah tangga masih bertahan dan tetap terasa dalam kehidupan sehari-hari. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin pada September 2025 turun menjadi 8,25 persen atau sekitar 23,36 juta orang, lebih rendah dibanding Maret 2025 maupun September 2024. Pada saat yang sama, rasio Gini pengeluaran turun menjadi 0,363, menandakan distribusi pengeluaran yang secara statistik membaik. Ekonomi Indonesia juga tumbuh 5,11 persen pada 2025, dengan ekspor barang dan jasa sebagai komponen pengeluaran yang tumbuh paling tinggi. Namun, berbagai indikator lain memperlihatkan bahwa perbaikan ini belum sepenuhnya berubah menjadi rasa aman ekonomi yang luas. Kemiskinan perdesaan masih jauh lebih tinggi daripada perkotaan, pertumbuhan ekonomi tetap sangat terkonsentrasi di Jawa, rata-rata upah buruh pada November 2025 baru sekitar Rp3,33 juta, inflasi tahunan sempat mencapai 4,76 persen pada Februari 2026, dan Bank Dunia menunjukkan bahwa porsi pekerjaan kelas menengah justru turun dari 14 persen pada 2019 menjadi 8,4 persen pada 2023. Hampir 60 persen pekerja masih berada dalam pekerjaan informal, sementara sekitar 70 persen pekerja berada di sektor-sektor dengan produktivitas pendapatan rendah. Makalah ini berargumen

bahwa wajah ganda ekonomi Indonesia lahir dari perbedaan antara keberhasilan agregat dan pengalaman rumah tangga: kemiskinan turun dalam pengukuran resmi, tetapi kerentanan bertahan karena kualitas pekerjaan belum cukup baik, biaya hidup masih menekan, tabungan dan aset rumah tangga masih tipis, serta manfaat pertumbuhan belum menyebar secara merata antarwilayah dan antarkelompok sosial. Dengan demikian, tantangan utama Indonesia pada 2026 bukan sekadar menurunkan kemiskinan statistik, melainkan mengubah rumah tangga rentan menjadi rumah tangga yang benar-benar lebih aman, lebih produktif, dan lebih tahan terhadap guncangan ekonomi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kata kunci: kemiskinan, kerentanan, ketimpangan, pekerjaan informal, daya beli, kelas menengah, Indonesia 2026

Kemiskinan yang Turun, Kerentanan yang Bertahan: Wajah Ganda Ekonomi Indonesia

Pendahuluan

Indonesia pada awal 2026 memperlihatkan sebuah kontras yang menarik sekaligus menantang. Di satu sisi, indikator makro dan distribusi resmi menunjukkan perkembangan yang cukup positif. Persentase penduduk miskin turun menjadi 8,25 persen pada September 2025. Rasio Gini pengeluaran turun menjadi 0,363. Ekonomi Indonesia tumbuh 5,11 persen sepanjang 2025, lebih tinggi daripada 2024. Secara sepintas, data-data ini memberi kesan bahwa Indonesia sedang bergerak ke arah yang lebih inklusif dan lebih sejahtera. Akan tetapi, pada sisi lain, berbagai pengalaman sosial-ekonomi di lapangan menunjukkan bahwa banyak rumah tangga masih hidup dalam keadaan rapuh: pendapatan belum cukup memberi rasa aman, pekerjaan yang tersedia tidak selalu berkualitas, biaya hidup masih mudah menggerus ruang fiskal keluarga, dan sedikit

gangguan ekonomi masih bisa mendorong mereka jatuh ke kondisi yang lebih buruk. Di sinilah muncul “wajah ganda” ekonomi Indonesia: kemiskinan turun, tetapi kerentanan bertahan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Paradoks ini penting dibahas karena keberhasilan pembangunan tidak boleh berhenti pada perbaikan indikator rata-rata. Dalam ilmu ekonomi pembangunan, penurunan kemiskinan memang merupakan capaian yang penting, tetapi tidak identik dengan hilangnya kerentanan. Rumah tangga dapat keluar dari garis kemiskinan dan tetap sangat rapuh bila mereka tidak memiliki pekerjaan yang stabil, aset yang memadai, tabungan yang cukup, atau akses terhadap perlindungan sosial yang kuat. Mereka juga tetap rentan bila pendapatannya hanya sedikit di atas garis kemiskinan, sehingga kenaikan harga pangan, sakit, kehilangan kerja, atau penurunan omzet usaha kecil dapat dengan cepat mengembalikan mereka ke bawah garis tersebut. Karena itu, analisis tentang ekonomi Indonesia tidak cukup berhenti pada pertanyaan “berapa angka kemiskinan turun”, tetapi harus dilanjutkan dengan pertanyaan “berapa banyak rumah tangga yang sungguh-sungguh telah aman secara ekonomi”. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Masalah ini semakin relevan bila dilihat dari struktur pasar kerja dan pola pertumbuhan Indonesia. BPS menunjukkan bahwa jumlah penduduk bekerja pada November 2025 mencapai 147,91 juta orang dan Tingkat Pengangguran Terbuka turun menjadi 4,74 persen. Namun, rata-rata upah buruh masih sekitar Rp3,33 juta. Pada saat yang sama, Bank Dunia menilai bahwa Indonesia memang masih mampu menciptakan pekerjaan, tetapi kualitas pekerjaan tersebut belum cukup untuk memperluas kelas menengah secara kuat. Pangsa pekerjaan kelas menengah turun dari 14 persen pada 2019 menjadi 8,4 persen pada 2023; hampir 60 persen pekerja tetap berada di sektor informal; dan sekitar 70 persen pekerja berada di sektor-sektor yang menghasilkan kurang dari Rp8 juta per pekerja per bulan. Dengan demikian, problem Indonesia bukan semata kekurangan

pertumbuhan atau kekurangan pekerjaan, melainkan kekurangan rasa aman ekonomi yang berasal dari pekerjaan yang layak dan berkelanjutan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Makalah ini bertujuan menjelaskan mengapa kemiskinan resmi dapat menurun, tetapi kerentanan rumah tangga tetap bertahan. Argumen utamanya adalah bahwa Indonesia sedang mengalami kemajuan pada tingkat agregat, tetapi belum cukup dalam pada tingkat struktural. Penurunan kemiskinan dan membaiknya distribusi pengeluaran memang nyata, tetapi belum disertai perluasan pekerjaan berkualitas, pertumbuhan upah riil yang kuat, penyebaran pertumbuhan yang lebih merata antarwilayah, dan penguatan ketahanan rumah tangga terhadap guncangan. Oleh sebab itu, wajah ganda ekonomi Indonesia harus dibaca sebagai perbedaan antara **keberhasilan statistik** dan **keamanan sosial-ekonomi riil**. Keberhasilan yang pertama sudah terlihat; keberhasilan yang kedua masih sedang diperjuangkan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kemiskinan yang Turun: Apa yang Sesungguhnya Membaik?

Untuk memahami wajah ganda itu, terlebih dahulu perlu ditegaskan bahwa memang ada kemajuan yang substansial. Menurut BPS, persentase penduduk miskin pada September 2025 turun menjadi 8,25 persen, lebih rendah daripada 8,47 persen pada Maret 2025 dan 8,57 persen pada September 2024. Jumlah penduduk miskin turun menjadi 23,36 juta orang, berkurang sekitar 0,49 juta orang dibanding Maret 2025 dan 0,70 juta orang dibanding September 2024. Data ini menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan bukan ilusi. Ada rumah tangga yang secara nyata mengalami peningkatan pengeluaran hingga melampaui garis kemiskinan. Secara kebijakan publik, ini adalah perkembangan yang penting karena menunjukkan bahwa pertumbuhan, perlindungan sosial, dan dinamika ekonomi masih memberi efek positif terhadap lapisan bawah masyarakat. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kemajuan ini juga sejalan dengan membaiknya distribusi pengeluaran. Rasio Gini pengeluaran Indonesia pada September 2025 tercatat 0,363,

turun dari 0,375 pada Maret 2025 dan 0,381 pada September 2024. Pangsa pengeluaran 40 persen penduduk terbawah meningkat menjadi 19,28 persen, naik dari 18,65 persen pada Maret 2025. Di perkotaan, pangsaanya meningkat dari 17,64 persen menjadi 18,32 persen; di perdesaan dari 21,75 persen menjadi 22,09 persen. Artinya, kelompok bawah menerima porsi pengeluaran yang sedikit lebih besar daripada sebelumnya. Secara statistik, hal ini mengindikasikan perbaikan distribusi yang memang patut dicatat sebagai kemajuan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Selain indikator distribusi, latar belakang makroekonomi juga cukup mendukung. BPS mencatat bahwa ekonomi Indonesia sepanjang 2025 tumbuh 5,11 persen, lebih tinggi dibanding 5,03 persen pada 2024. Dari sisi pengeluaran, komponen ekspor barang dan jasa tumbuh paling tinggi, yaitu 7,03 persen. Secara triwulanan, ekonomi triwulan IV-2025 tumbuh 5,39 persen secara tahunan. Data ini menunjukkan bahwa Indonesia tidak sedang bergerak dalam kondisi stagnasi atau kontraksi. Secara agregat, mesin pertumbuhan masih bekerja, dan hal ini secara logis memberi ruang bagi turunnya kemiskinan dan membaiknya distribusi pengeluaran. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Bila ditambah dengan indikator sentimen dan konsumsi, gambaran positif itu semakin terlihat. Survei Konsumen Bank Indonesia untuk Februari 2026 menunjukkan keyakinan konsumen tetap kuat, dengan Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini sebesar 115,9 dan Indeks Ekspektasi Konsumen sebesar 134,4. Sementara itu, Survei Penjualan Eceran menunjukkan bahwa penjualan eceran Februari 2026 diperkirakan tumbuh 6,9 persen secara tahunan dan 4,4 persen secara bulanan, didorong oleh meningkatnya permintaan selama Ramadan dan persiapan Idulfitri. Ini menunjukkan bahwa pada permukaan ekonomi domestik, konsumsi belum runtuh dan kepercayaan masyarakat secara umum masih cukup terjaga. Dalam bahasa sederhana, Indonesia bukan sedang menghadapi gambaran ekonomi yang suram secara total. ([Bank Indonesia](#))

Tetapi justru karena itulah masalah kerentanan menjadi semakin penting. Jika pertumbuhan ada, distribusi pengeluaran membaik, kemiskinan menurun, dan keyakinan konsumen masih optimistis, mengapa banyak orang tetap merasa hidup ekonomi belum aman? Jawabannya terletak pada kenyataan bahwa angka-angka tersebut lebih menggambarkan **kondisi rata-rata** daripada **kedalaman keamanan ekonomi** rumah tangga. Turunnya kemiskinan menunjukkan bahwa lebih sedikit orang berada di bawah ambang minimum, tetapi tidak otomatis berarti lebih banyak rumah tangga telah mencapai kestabilan ekonomi yang kokoh. Di sinilah analisis harus beralih dari “berapa orang miskin” ke “berapa orang rentan”. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kerentanan yang Bertahan: Dari Statistik ke Pengalaman Rumah Tangga

Kerentanan ekonomi adalah keadaan ketika rumah tangga tidak lagi tergolong miskin menurut garis resmi, tetapi tetap sangat mudah jatuh kembali bila menghadapi shock kecil maupun sedang. Shock itu dapat berupa kenaikan harga kebutuhan pokok, kehilangan pekerjaan, penurunan permintaan usaha kecil, sakit, biaya pendidikan yang meningkat, atau gangguan pada pendapatan informal. Dalam konteks Indonesia, kerentanan ini sangat relevan karena rumah tangga sering hidup dengan ruang aman yang tipis. Mereka mungkin telah keluar dari kemiskinan, tetapi belum cukup memiliki tabungan, aset produktif, atau pekerjaan stabil yang memungkinkan mereka bertahan lama ketika terjadi gangguan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Data kemiskinan sendiri sebenarnya sudah memberi petunjuk tentang hal ini. Walaupun persentase penduduk miskin turun menjadi 8,25 persen, jumlahnya masih 23,36 juta orang. Di luar angka itu terdapat lapisan yang sangat dekat dengan garis kemiskinan. Mereka tidak masuk kategori miskin, tetapi hidupnya tetap rapuh. Persentase kemiskinan perdesaan yang masih 10,72 persen, jauh di atas perkotaan 6,60 persen, juga menunjukkan bahwa ruang aman ekonomi di banyak wilayah masih tipis.

Bila sedikit saja ada tekanan harga atau penurunan pendapatan, rumah tangga-rumah tangga ini dapat dengan cepat kembali terpuruk. Maka, kerentanan yang bertahan bukanlah anomali; ia adalah konsekuensi logis dari basis kesejahteraan yang belum cukup tebal. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Persoalan ini menjadi lebih tajam bila kita melihat data biaya hidup. BPS mencatat inflasi tahunan Februari 2026 sebesar 4,76 persen, sebelum turun menjadi 3,48 persen pada Maret 2026. Pada Maret 2026, inflasi bulanan masih 0,41 persen. Bank Indonesia menegaskan bahwa inflasi volatile food Februari 2026 mencapai 4,64 persen secara tahunan, dengan tekanan antara lain berasal dari daging ayam ras, cabai rawit, dan cabai merah, dipicu meningkatnya permintaan saat Ramadan serta gangguan cuaca yang menekan pasokan. Bagi rumah tangga rentan, tekanan semacam ini sangat berarti. Mereka tidak mengalami inflasi sebagai konsep statistik, melainkan sebagai ongkos harian yang makin menggerus kemampuan bertahan. Ketika harga barang yang paling sering dibeli naik, rasa aman ekonomi langsung menipis. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dengan demikian, turunnya kemiskinan tidak otomatis berarti hilangnya kerentanan karena rumah tangga yang “lolos” dari garis kemiskinan tetap hidup dalam struktur biaya yang mudah berubah. Mereka bukan lagi miskin secara resmi, tetapi juga belum benar-benar aman. Dalam konteks inilah wajah ganda ekonomi Indonesia menjadi jelas: indikator resmi membaik, tetapi medan kehidupan ekonomi sehari-hari masih penuh ketidakpastian. Kerentanan bertahan bukan karena data salah, melainkan karena garis kemiskinan dan rasio Gini tidak mengukur seluruh risiko yang dihadapi rumah tangga. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Pekerjaan Ada, tetapi Pekerjaan yang Aman dan Naik Kelas Masih Kurang

Penjelasan paling kuat mengenai bertahannya kerentanan datang dari pasar kerja. BPS menunjukkan bahwa pada November 2025 jumlah penduduk bekerja mencapai 147,91 juta orang dan Tingkat Pengangguran

Terbuka turun menjadi 4,74 persen. Dari sisi kuantitatif, ini tampak baik. Tetapi BPS juga mencatat bahwa rata-rata upah buruh baru sekitar Rp3,33 juta. Data ini memperlihatkan bahwa masalah Indonesia bukan hanya ketersediaan pekerjaan, melainkan kualitas ekonomi dari pekerjaan itu. Banyak orang bekerja, tetapi belum tentu dalam pekerjaan yang cukup kuat untuk mengangkat rumah tangga mereka ke kondisi yang lebih aman. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Laporan Bank Dunia 2026 memberikan penjelasan yang lebih dalam. Menurut laporan tersebut, pangsa pekerjaan kelas menengah turun dari 14 persen pada 2019 menjadi 8,4 persen pada 2023. Penciptaan pekerjaan dalam tiga tahun terakhir terkonsentrasi pada sektor-sektor berupah rendah, terutama perdagangan besar dan eceran serta pertanian, yang bersama-sama menyumbang lebih dari separuh pekerjaan baru. Hampir 60 persen pekerja masih berada dalam pekerjaan informal. Sekitar 70 persen pekerja bekerja di sektor-sektor yang menghasilkan kurang dari Rp8 juta per pekerja per bulan. Temuan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa bahkan ketika orang bekerja, banyak dari mereka bekerja dalam struktur ekonomi yang tidak memberi cukup pendapatan, perlindungan, dan prospek naik kelas.

Dalam perspektif rumah tangga, ini berarti sumber utama kerentanan bukan sekadar pengangguran, tetapi **pekerjaan berpendapatan rendah dan tidak aman**. Seorang pedagang kecil, pekerja informal, pengemudi, pekerja kontrak, atau pekerja jasa berupah rendah mungkin tidak pernah muncul dalam statistik pengangguran, tetapi tetap hidup dalam kecemasan ekonomi yang tinggi. Mereka bekerja, tetapi pendapatannya belum cukup tebal untuk membangun tabungan, membeli aset produktif, atau menahan guncangan. Dengan kata lain, mereka telah keluar dari kategori "tidak bekerja", tetapi belum masuk kategori "ekonomi aman". Inilah sebabnya kerentanan masih bertahan meskipun indikator kemiskinan dan pengangguran membaik. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Masalah ini juga berkaitan dengan struktur transformasi ekonomi Indonesia. Bank Dunia menilai bahwa sekitar 70 persen investasi Indonesia dalam 15 tahun terakhir masih mengalir ke sektor-sektor bernilai tambah lebih rendah. Hal ini memperlambat pergeseran pekerja dari pekerjaan rendah-skill, sering informal, ke pekerjaan menengah dan tinggi yang lebih produktif. Artinya, pertumbuhan dan investasi memang terjadi, tetapi mesin pertumbuhan itu belum cukup menghasilkan perluasan pekerjaan yang berkualitas. Dalam jangka pendek, ekonomi tetap tumbuh; dalam jangka menengah, rumah tangga tetap rentan. Itulah wajah ganda yang dimaksud oleh judul makalah ini.

Ketimpangan Wilayah: Desa, Kota, dan Konsentrasi Pertumbuhan

Wajah ganda ekonomi Indonesia juga merupakan wajah geografis. BPS mencatat bahwa kelompok provinsi di Pulau Jawa masih mendominasi ekonomi nasional dengan kontribusi 56,93 persen pada 2025. Dominasi ini berarti pusat kegiatan produksi, investasi, jasa modern, dan pekerjaan formal masih sangat berat di Jawa. Sementara itu, wilayah di luar Jawa tidak otomatis menikmati intensitas peluang ekonomi yang sama. Dalam negara kepulauan seperti Indonesia, ketimpangan spasial semacam ini sangat menentukan bagaimana masyarakat mengalami kemajuan ekonomi. Pertumbuhan nasional yang sehat dapat hidup berdampingan dengan rasa tertinggal yang kuat di banyak wilayah. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Data kemiskinan memperkuat hal tersebut. Pada September 2025, kemiskinan perdesaan masih 10,72 persen, jauh di atas kemiskinan perkotaan 6,60 persen. Jumlah penduduk miskin di perdesaan pun masih lebih besar daripada di perkotaan. Ini menunjukkan bahwa walaupun rasio Gini perdesaan lebih rendah daripada perkotaan, kondisi absolut kesejahteraan di perdesaan tetap lebih lemah. Dengan kata lain, perdesaan bisa tampak "lebih merata", tetapi pada tingkat yang lebih miskin. Sementara itu, perkotaan bisa menunjukkan pengeluaran yang lebih tinggi, tetapi juga ketimpangan yang lebih tajam dan biaya hidup yang lebih

berat. Kedua situasi ini sama-sama bisa memelihara kerentanan, hanya dalam bentuk yang berbeda. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Di kota-kota besar, rasa ketimpangan sering muncul dari kontras yang sangat tajam antara pertumbuhan modern dan rapuhnya ekonomi rumah tangga. Pertumbuhan gedung, pusat perbelanjaan, sektor jasa, dan konsumsi kelas menengah-atas tidak otomatis dirasakan sebagai kesejahteraan oleh pekerja informal, buruh kontrak, atau keluarga berupah rendah yang hidup di tengah biaya sewa, transportasi, dan konsumsi yang tinggi. Di perdesaan, rasa ketimpangan hadir dalam bentuk lain: akses pasar lebih lemah, peluang kerja nonpertanian lebih sempit, dan produktivitas lebih rendah. Maka, ketika orang mengatakan ketimpangan masih terasa di lapangan, yang mereka maksud sering kali bukan sekadar ketimpangan uang, tetapi ketimpangan **ruang hidup ekonomi**. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Daya Beli, Inflasi, dan Kerentanan yang Tidak Terlihat dalam Garis Kemiskinan

Kemiskinan yang turun belum tentu berarti rumah tangga memiliki daya beli yang stabil. Pada Februari 2026, inflasi tahunan sempat mencapai 4,76 persen, lalu turun menjadi 3,48 persen pada Maret 2026. Inflasi inti Februari 2026 tetap terkendali di 2,63 persen, tetapi inflasi volatile food mencapai 4,64 persen secara tahunan. Tekanan pada pangan sangat penting karena bagi rumah tangga rentan, kenaikan harga barang yang paling sering dibeli jauh lebih menentukan daripada perubahan harga rata-rata nasional. Tekanan biaya hidup seperti inilah yang membuat banyak keluarga tetap merasa “belum aman”, meskipun mereka secara statistik mungkin tidak lagi tergolong miskin. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dalam ekonomi rumah tangga, kerentanan bukan sekadar fungsi dari pendapatan tahunan, tetapi fungsi dari arus kas bulanan. Bila rata-rata upah buruh sekitar Rp3,33 juta, sementara pengeluaran rutin untuk pangan, kontrakan, listrik, transportasi, dan pendidikan terus menekan, maka ruang untuk menabung dan membangun perlindungan diri menjadi

sangat tipis. Sedikit kenaikan harga pangan atau biaya sekolah dapat memaksa rumah tangga mengurangi kualitas konsumsi, menunda pembelian penting, atau menarik tabungan kecil yang ada. Rumah tangga seperti ini mungkin tidak jatuh miskin hari itu, tetapi tetap sangat rentan. Itulah sebabnya penurunan kemiskinan resmi belum cukup untuk menimbulkan rasa lega yang luas. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Tekanan biaya hidup juga membantu menjelaskan mengapa sentimen konsumen yang masih optimistis tidak serta-merta membantah adanya kerentanan. Survei Konsumen BI Februari 2026 memang menunjukkan keyakinan yang kuat, dan penjualan eceran juga diperkirakan meningkat. Namun, konsumsi yang tetap bergerak tidak sama dengan kesejahteraan yang aman. Rumah tangga bisa tetap belanja karena kebutuhan sosial dan budaya, terutama menjelang Ramadan dan Idulfitri, sambil pada saat yang sama mengurangi tabungan, menahan pembelian barang tahan lama, atau mengambil pekerjaan tambahan. Dengan demikian, resiliensi konsumsi dapat hidup berdampingan dengan kerentanan finansial. ([Bank Indonesia](#))

Kelas Menengah yang Belum Kuat: Antara Harapan dan Kerapuhan

Salah satu petunjuk paling penting mengenai wajah ganda ekonomi Indonesia adalah menyusutnya pekerjaan kelas menengah menurut Bank Dunia. Pangsa pekerjaan kelas menengah turun dari 14 persen pada 2019 menjadi 8,4 persen pada 2023. Temuan ini sangat bermakna karena kelas menengah sering dipandang sebagai jangkar stabilitas sosial-ekonomi: kelompok yang memiliki pendapatan cukup, tabungan lebih baik, konsumsi lebih beragam, dan ketahanan lebih tinggi terhadap guncangan. Bila pekerjaan kelas menengah justru menyusut, maka banyak rumah tangga akan tetap berada dalam status "aspiratif" tanpa benar-benar mencapai keamanan ekonomi yang lebih tinggi.

Dalam konteks Indonesia, banyak rumah tangga tampaknya hidup di ruang antara miskin dan mapan. Mereka sudah keluar dari kemiskinan ekstrem, memiliki akses ke konsumsi dasar, dan kadang masih bisa menyekolahkan anak atau membeli beberapa barang tahan lama. Tetapi mereka belum

memiliki perlindungan yang cukup kuat untuk menyerap guncangan tanpa jatuh. Mereka adalah rumah tangga yang tampak “maju” secara kasat mata, namun sangat sensitif terhadap perubahan harga, perubahan upah, dan gangguan kesehatan. Kelompok inilah yang membuat data kemiskinan dan perasaan sosial sering tampak bertentangan. Kemiskinan memang turun, tetapi perasaan rentan tetap bertahan karena banyak rumah tangga masih berdiri di atas lantai yang belum kokoh. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Secara sosiologis, kelompok ini juga paling mudah merasakan ketimpangan. Mereka melihat pertumbuhan ekonomi, ekspansi konsumsi kelas menengah atas, gedung-gedung baru, dan aktivitas ekonomi modern, tetapi tidak selalu merasakan kenaikan kualitas hidup yang setara. Mereka tidak cukup miskin untuk menjadi prioritas utama program bantuan, tetapi juga belum cukup kuat untuk membangun keamanan ekonomi sendiri. Karena itu, wajah ganda ekonomi Indonesia bukan hanya soal orang miskin versus orang kaya, melainkan juga soal besarnya kelompok rentan yang berada di antara keduanya. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Ilustrasi Naratif: Rumah Tangga yang Keluar dari Kemiskinan, tetapi Belum Keluar dari Kecemasan

Bayangkan sebuah keluarga muda di kota penyangga metropolitan. Suami bekerja sebagai pegawai toko atau staf administrasi dengan pendapatan sekitar rata-rata upah buruh nasional. Istri menambah pendapatan melalui usaha rumahan kecil. Secara statistik, keluarga ini mungkin sudah tidak miskin. Mereka bisa membayar kontrakan, makan dua atau tiga kali sehari, dan anak mereka tetap sekolah. Bahkan pada momen tertentu mereka mungkin masih bisa ikut merayakan hari besar dan membeli kebutuhan tambahan. Tetapi mereka hampir tidak punya ruang aman. Jika salah satu sakit, jika harga pangan naik, jika biaya sekolah bertambah, atau jika usaha kecil menurun, seluruh anggaran rumah tangga langsung terguncang. Keluarga ini tidak miskin dalam data, tetapi hidup dalam kecemasan ekonomi yang terus-menerus. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Bayangkan pula sebuah keluarga tani di perdesaan. Mereka mungkin hidup di komunitas dengan ketimpangan pengeluaran yang tidak terlalu besar, tetapi kesempatan kerja nonpertanian sangat terbatas, harga hasil panen tidak stabil, dan biaya produksi selalu berubah. Secara statistik, ketimpangan di desa lebih rendah daripada di kota. Namun, itu tidak otomatis berarti tingkat kesejahteraan mereka lebih baik. Mereka bisa hidup dalam masyarakat yang “lebih merata”, tetapi merata dalam keterbatasan. Dalam kondisi seperti ini, penurunan rasio Gini nasional tidak otomatis diterjemahkan sebagai rasa keadilan yang nyata. Yang mereka rasakan sehari-hari adalah apakah pendapatan cukup sampai akhir bulan dan apakah ada peluang bagi anak-anak mereka untuk hidup lebih baik. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Dua narasi tersebut menjelaskan inti wajah ganda ekonomi Indonesia. Keberhasilan agregat memang ada, tetapi pengalaman mikro masih diwarnai kerapuhan. Maka, ketika publik mengatakan bahwa ketimpangan atau kerentanan masih terasa di lapangan, mereka tidak sedang menolak data resmi. Mereka sedang mengungkapkan bahwa di balik data resmi itu, kehidupan ekonomi masih terlalu mudah diguncang. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Implikasi Kebijakan: Dari Menurunkan Kemiskinan ke Mengurangi Kerentanan

Pelajaran pertama dari tema ini adalah bahwa kebijakan anti-kemiskinan harus bergeser dari logika **mengeluarkan orang dari garis kemiskinan** menuju logika **membuat rumah tangga tetap aman di atas garis itu**. Penurunan kemiskinan tetap penting, tetapi bukan titik akhir. Negara perlu lebih serius membangun pelindung bagi kelompok rentan yang sedikit di atas garis kemiskinan melalui kombinasi perlindungan sosial, jaminan kesehatan, dukungan pendidikan, stabilisasi harga pangan, dan akses terhadap pekerjaan yang lebih baik. Tanpa itu, penurunan kemiskinan akan terlalu mudah berbalik ketika terjadi shock ekonomi. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Pelajaran kedua adalah bahwa kualitas pekerjaan harus menjadi ukuran utama pembangunan, bukan hanya jumlah pekerjaan. BPS menunjukkan pengangguran rendah, tetapi Bank Dunia menunjukkan pekerjaan kelas menengah menyusut, informalitas tetap tinggi, dan pekerjaan baru banyak tercipta di sektor berpendapatan rendah. Artinya, kebijakan ketenagakerjaan dan industrialisasi Indonesia perlu bergeser dari sekadar penciptaan kerja menuju penciptaan **good jobs**. Ini mencakup perluasan sektor bernilai tambah tinggi, dorongan formalitas, perlindungan pekerja, dan hubungan yang lebih erat antara pendidikan, keterampilan, dan kebutuhan industri. Jika ini tidak dilakukan, rumah tangga akan terus bekerja tanpa sungguh-sungguh merasa aman. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Pelajaran ketiga adalah bahwa stabilitas biaya hidup harus dipandang sebagai kebijakan pemerataan. Rumah tangga rentan sangat sensitif terhadap inflasi pangan dan kebutuhan rutin. Karena itu, pengendalian inflasi bukan hanya urusan moneter, melainkan juga urusan keadilan sosial. Bila harga pangan, transportasi, dan utilitas dasar terlalu berfluktuasi, maka setiap kenaikan pendapatan atau bantuan sosial akan cepat habis tergerus. Dalam konteks Indonesia 2026, stabilisasi bahan pokok dan perlindungan daya beli kelompok rentan sama pentingnya dengan pertumbuhan ekonomi itu sendiri. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Pelajaran keempat adalah pentingnya pemerataan spasial. Selama pertumbuhan ekonomi sangat berat di Jawa dan kemiskinan perdesaan tetap jauh lebih tinggi, maka rasa ketimpangan akan terus hidup. Indonesia membutuhkan strategi pembangunan wilayah yang lebih konsisten: memperkuat konektivitas, logistik, layanan pendidikan dan kesehatan, akses pasar, serta peluang kerja nonpertanian di luar pusat-pusat pertumbuhan utama. Pemerataan wilayah bukan sekadar soal infrastruktur, melainkan soal memperluas basis kesempatan ekonomi sehingga rumah tangga di berbagai daerah tidak hidup dalam horizon yang sangat berbeda. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Pelajaran kelima adalah bahwa komposisi investasi harus diubah. Bank Dunia menekankan bahwa sekitar 70 persen investasi masih masuk ke sektor-sektor bernilai tambah lebih rendah. Bila pola ini bertahan, maka pertumbuhan akan tetap cukup untuk menjaga angka makro, tetapi tidak cukup untuk menciptakan banyak pekerjaan menengah dan tinggi. Indonesia memerlukan investasi yang lebih besar di manufaktur maju, jasa modern, teknologi, logistik berkualitas, dan sektor produktif lain yang mampu mendorong produktivitas serta upah lebih baik. Dengan kata lain, mengurangi kerentanan tidak cukup dengan redistribusi; Indonesia juga harus mengubah mesin pertumbuhannya.

Penutup

Makalah ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia pada awal 2026 memang memiliki dua wajah. Wajah pertama adalah wajah kemajuan. Kemiskinan resmi turun menjadi 8,25 persen. Rasio Gini pengeluaran turun menjadi 0,363. Pangsa pengeluaran 40 persen terbawah meningkat. Ekonomi tumbuh 5,11 persen, dan sentimen konsumen tetap cukup kuat. Semua ini adalah kemajuan yang nyata dan layak diakui. Indonesia tidak sedang diam; ada pergeseran positif yang benar-benar terjadi pada level agregat. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Wajah kedua adalah wajah kerentanan yang bertahan. Kemiskinan perdesaan masih tinggi. Pertumbuhan tetap terkonsentrasi di Jawa. Rata-rata upah buruh masih terbatas. Inflasi sempat menekan cukup kuat pada awal 2026. Yang paling penting, pekerjaan kelas menengah justru menyusut, hampir 60 persen pekerja masih informal, dan sekitar 70 persen pekerja berada di sektor-sektor dengan produktivitas pendapatan rendah. Rumah tangga mungkin sudah keluar dari kemiskinan statistik, tetapi belum keluar dari kecemasan ekonomi. Mereka masih hidup sangat dekat dengan risiko. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Karena itu, inti persoalan Indonesia saat ini bukanlah memilih antara optimisme dan pesimisme, melainkan memahami bahwa kemajuan agregat dan kerapuhan mikro bisa terjadi bersamaan. Tantangan kebijakan ke

depan bukan hanya membuat angka kemiskinan turun lebih jauh, tetapi memperkuat fondasi rumah tangga agar tidak mudah jatuh kembali. Indonesia membutuhkan pertumbuhan yang lebih berkualitas, pekerjaan yang lebih baik, biaya hidup yang lebih stabil, investasi yang lebih produktif, dan pemerataan wilayah yang lebih nyata. Hanya dengan cara itu wajah ganda ekonomi Indonesia dapat berubah: dari kemiskinan yang turun tetapi kerentanan yang bertahan, menjadi kesejahteraan yang tidak hanya tercatat dalam data, tetapi juga benar-benar dirasakan di lapangan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Glosarium

Kemiskinan

Kondisi ketika pengeluaran per kapita seseorang berada di bawah garis kemiskinan yang ditetapkan secara resmi. Dalam konteks Indonesia, BPS mengukur kemiskinan berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan makanan dan nonmakanan minimum. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Kerentanan ekonomi

Keadaan ketika rumah tangga tidak lagi tergolong miskin secara statistik, tetapi masih sangat mudah jatuh kembali ke kemiskinan bila menghadapi guncangan seperti inflasi, sakit, kehilangan pekerjaan, atau penurunan pendapatan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Rasio Gini

Ukuran statistik untuk menggambarkan ketimpangan distribusi pengeluaran atau pendapatan. Semakin tinggi nilainya, semakin timpang distribusinya. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Good jobs

Pekerjaan yang bukan hanya tersedia, tetapi juga cukup produktif, relatif formal, berpendapatan lebih baik, dan memberi peluang mobilitas sosial.

Informalitas

Kondisi ketika pekerjaan atau usaha berada di luar perlindungan dan regulasi formal, sehingga keamanan kerja, akses jaminan sosial, dan pertumbuhan pendapatannya cenderung lebih lemah.

Kelas menengah pekerjaan

Kelompok pekerjaan yang menghasilkan pendapatan cukup untuk menopang standar hidup kelas menengah dan memberi ruang menabung, berinvestasi pada pendidikan, dan bertahan dari guncangan ekonomi.

Ketimpangan spasial

Ketimpangan yang muncul karena perbedaan kesempatan ekonomi antarwilayah, misalnya antara Jawa dan luar Jawa atau antara perkotaan dan perdesaan. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Upah riil

Pendapatan tenaga kerja setelah memperhitungkan pengaruh inflasi, sehingga lebih mencerminkan daya beli nyata daripada upah nominal. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Volatile food

Kelompok komoditas pangan yang harganya mudah berfluktuasi karena sangat dipengaruhi musim, cuaca, pasokan, dan distribusi. ([Bank Indonesia](#))

Daya beli

Kemampuan rumah tangga membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang mereka miliki. Daya beli sangat dipengaruhi oleh pendapatan nominal, inflasi, dan struktur pengeluaran rutin. ([Badan Pusat Statistik Indonesia](#))

Referensi (APA 7)

Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk miskin Maret 2025 turun menjadi 8,47 persen*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2025). *Persentase penduduk miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026a). *Persentase penduduk miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026b). *Ekonomi Indonesia tahun 2025 tumbuh 5,11 persen*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026c). *November 2025: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,74 persen dan rata-rata upah buruh sebesar 3,33 juta rupiah*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026d). *Inflasi year-on-year (y-on-y) pada Maret 2026 sebesar 3,48 persen*. Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik. (2026e). *The Gini ratio in September 2025 was 0.363*. Badan Pusat Statistik.

Bank Indonesia. (2026a). *Survei Konsumen Februari 2026: Keyakinan konsumen tetap kuat*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2026b). *Survei Penjualan Eceran Februari 2026: Penjualan eceran diperkirakan meningkat*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2026c). *Inflasi IHK Februari 2026 tetap terkendali*. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2026d). *BI-Rate tetap 4,75%: Mempertahankan stabilitas, mendorong pertumbuhan ekonomi*. Bank Indonesia.

World Bank. (2026a). *Running Faster, for Longer: Structural Transformation, Productivity, and Good Jobs*. World Bank.

Rudy C Tarumingkeng: Kemiskinan yang Turun, Kerentanan yang Bertahan: Wajah Ganda Ekonomi Indonesia

World Bank. (2025/2026). *Indonesia's economy maintains resilience amid global uncertainty*. World Bank.

Copilot for this article: ChatGPT 5.4. Thinking (2026). Access date: 1 April 2026. Author's account ([Rudy C Tarumingkeng](#))

<https://chatgpt.com/c/69ccaabe-5698-839f-b0a3-4c1460747946>